

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam pandangan pedagogis pesantren ialah suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar. Fungsi dari pesantren ialah untuk mendidik santri menjadi pribadi yang shaleh serta berakhlakul karimah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi intelektual maupun spiritual, sehingga pesantren dapat membantu santri untuk memahami, mempelajari, memperdalam, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka selaras dengan tujuan umum dari pesantren ialah agar santri memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, serta dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.¹

Santri merupakan sebutan peserta didik yang mengemban ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan pesantren. Santri memiliki peran utama di pesantren, tanpa adanya santri pesantren tidak akan bisa menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang menjalankan proses pembelajaran di bidang pendidikan keagamaan. Jauh dari orang tua dan keluarga menjadikan para santri harus dapat hidup mandiri, berada dalam pengasuhan pondok pesantren untuk menimba ilmu serta meraih ridho Allah SWT. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, tentunya setiap santri pun memiliki kepribadian, watak ataupun sifat yang berbeda-beda pula pada dirinya masing-masing.

Umumnya para santri yang berada di lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan individu yang berusia remaja. Pada usia remaja ini kapasitas untuk memperoleh serta menggunakan pengetahuan telah sampai pada puncaknya. Harapan, tantangan maupun hambatan menjadi bagian yang akan selalu ditemukan oleh setiap individu dan harus dipenuhi. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami masa

¹Ahmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Insitute Jakarta, 2020), h. 41

kematangan usia, yang dimana remaja akan merasa perlu mencari identitas baru, atau yang lebih dikenal dengan sebutan masa pencarian jati diri.²

Semakin berkembangnya digitalisasi, selain memiliki dampak positif di sisi lain memiliki dampak negatif. Dilansir dari berita Kompasiana salah satu dampak positif dari digitalisasi ialah para remaja dapat mengembangkan potensi yang dimiliki melalui media online seperti menyebarkan media dakwah maupun mengakses pembelajaran melalui media sosial. Namun ketika media sosial tidak digunakan dengan bijak, maka terjadi dampak negatif bagi remaja seperti malas belajar karena kecanduan media sosial, kurangnya bersosialisasi serta banyaknya mengakses pornografi melalui media sosial.³

Begitupun kenakalan remaja kerap terjadi seperti tawuran, seks bebas, obat-obatan (narkotika), perilaku aniaya dan lain-lain. Berdasarkan data faktual yang bersumber dari penelitian yang dilakukan Taufiq Rahmat dalam skripsinya di jelaskan bahwa tingkat kenakalan remaja dari tahun ke tahun meningkat. Kenakalan remaja sering terjadi pada remaja yang masih sekolah yaitu seks bebas, sebagaimana hasil survey Dinas Pendidikan Kota Bandung pun menyebutkan bahwa seks bebas dilakukan di kalangan remaja di bawah umur 14 tahun pada tahun 2022. Dari hasil survey tersebut di temukan 56 persen dari jumlah responden 60 remaja di bawah umur 14 tahun, sudah melakukan seks bebas atau hubungan badan.⁴

Adapun menurut data dari Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja meningkat dari yang awalnya 24 persen menjadi 28 persen. Dan angka penyalahgunaan narkoba pada tahun 2018 di kalangan pelajar berada pada angka 2, 29 juta orang dari 13 ibu kota di provinsi Indonesia dan rentang

²Layyin Mahliana, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Stain Press Ponorogo, 2009), h. 12

³Fazar Prahmana, *Pengaruh Teknologi Terhadap Pesantren*, (<https://www.kompasiana.com/fazarprahmana55425/6489c77408a8b56ef83b8382/pengaruh-teknologi-terhadap-pesantren>) (Kompasiana, diakses pada 14 Juni 2023)

⁴Rochmat Taufiq, *Skripsi: Perubahan Prilaku Remaja Pasca Mengikuti Program Guru Kependidikan Mengaji di Kecamatan Cibiru*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2023), h. 1

terjadi pada usia remaja 15 tahun.⁵ Hal tersebut menjadikan para orang tua khawatir anaknya terjerumus kedalam prilaku-prilaku negatif tersebut, tentunya para orang tua akan memilihkan pendidikan yang terbaik salah satunya pondok pesantren.

Namun, pada kenyataan dilapangan pun banyak terjadi kenakalan remaja khususnya di kalangan santri. Pandangan masyarakat, menganggap bahwa pesantren adalah tempatnya orang-orang shaleh yang tidak memiliki masalah yang menyimpang, pada kenyataanya berbanding terbalik dengan asumsi masyarakat tersebut. Berdasarkan wawancara prapenelitian Pak DA selaku pembimbing santri mengatakan: *“Kalau orang awam, menganggap pesantren itu tempatnya orang-orang shaleh, padahal anak-anak yang dimasukan ke pesantren memiliki permasalahan yang berbeda-beda kebanyakan masalahnya berkaitan dengan prilaku atau akhlaknya. Pasti pada setiap pesantren ada permasalahan santrinya, makanya sebetulnya anak dimasukan ke pondok pesantren agar menjadi anak yang shaleh.”*⁶

Pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa dalam lingkungan pondok pesantren pun terdapat permasalahan pada santri, kebanyakan berkaitan dengan prilaku atau akhlaknya. Maka pondok pesantren, memiliki peranan penting dalam memberikan bimbingan dan memberikan nasehat yang tepat agar terbentuknya akhlak santri yang baik dan menjadi pribadi yang shaleh. Memberikan nasehat dalam kebenaran dan kesabaran merupakan amal shaleh dan cerminan orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-‘Ashr ayat 3 yang artinya sebagai berikut:

‘Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran’.

Dalam tafsir tahlili ayat tersebut menjelaskan jikalau manusia tidak mau hidupnya dalam kerugian, maka haruslah beriman kepada Allah, melaksanakan

⁵Puslidatin, *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*, Sumber Berita: <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/> (BNN, diakses pada 12 Agustus 2019)

⁶Wawancara dengan DA, oleh Nyimas Rahmawati di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid pada tanggal 01 Desember 2023

ibadah sebagaimana yang diperintahkan-Nya, serta beriman dan mengerjakan aman sholeh, saling menasehati dalam mentaati kebenaran dan tetap bersabar, menjauhi segala maksiat dan melawan hawa nafsunya.⁷

Tak jarang dilingkungan santri pun terjadi perilaku yang menyimpang. Dilansir dari berita yang bersumber dari CNN Indonesia terjadi kasus penganiayaan santri di Jawa Timur pada awal tahun 2024 yaitu di Blitar, Kediri dan Malang. Kasus pertama terjadi di salah satu pondok pesantren di Sutojayan Kabupaten Kediri, korban berinisial MAR dinyatakan meninggal dunia setelah dianiaya oleh 17 orang sesama santri. Kemudian kasus kedua, terjadi di salah satu pesantren di Malang korban berinisial ST mengalami luka bakar setelah di setrika seniornya berinisial AF. Adapun kasus ke tiga terjadi di Ponpes PPTQ Al Hanifiyyah, Kabupaten Kediri korban berinisial BBM meninggal dunia setelah di aniaya seniornya.⁸

Berdasarkan data faktual tersebut, krisis akhlak atau tidak melekatnya karakter Islami pada remaja terjadi pada santri. Dimana esensi jiwa santri yang seharusnya memiliki akhlakul karimah, namun tidak dapat dipungkiri juga terjadi masalah-masalah yang menyimpang. Pendidikan di pondok pesantren perlu diadakannya bimbingan, yang dimana tujuannya selain membentuk insan yang beriman dan bertaqwa, berjiwa akhlakul karimah, santri pun memiliki karakter Islami yang dibawa dan diajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya. Tak dapat dipungkiri karena santri dituntut agar bisa disiplin, mandiri, bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang santri di pondok pesantren. Bimbingan serta nasehat menjadikan bekal bagi para santri, agar santri terhindar dari perilaku-prilaku yang menyimpang, serta dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Bimbingan yang diberikan kepada santri merupakan bimbingan yang berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁷Tafsir Tahlili Q.S Al-'Ashr ayat 3 <https://www.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-ashr-ayat-3-ini-4-kunci-keselamatan-y9MsE>(NU Online, diakses pada Senin, 24 April 2023)

⁸Berita CNN Indonesia, *Kasus Penganiayaan Santri*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240301203707-12-1069473/penganiayaan-santri-di-kediri-hingga-tewas-pesantren-ikut-dituntut/amp>(Diakses pada 01 Maret 2024)

Peranan agama sangat penting dalam membentuk perilaku positif pada remaja. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Indri Novianti Lena dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat kenakalan remaja di SMPN 1 Ibum Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung yaitu perilaku remaja yang bolos sekolah. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa perilaku kenakalan dapat dicegah melalui layanan bimbingan konseling pendekatan agama seperti membaca Al-Qur'an dan Asmaul husna, mengikuti kegiatan kerohanian, seperti shalat dhuha dan sholat berjamaah, sehingga dapat mengarahkan remaja ke arah yang positif.⁹

Dari beberapa data-data faktual di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sangat berperan dalam membentuk karakter atau akhlak. Terbentuknya karakter yang baik berawal dari pendidik yang berkarakter baik pula, sehingga diperlukan upaya dalam membentuk karakter tersebut salah satunya melalui bimbingan dan konseling yang bersumber pada ajaran Islam, sehingga akan tertanam karakter Islami pada individu.

Islam merupakan agama petunjuk serta pembeda antara yang baik dan benar. Petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bimbingan agar manusia hidup selaras sesuai dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tasawuf merupakan salah satu jalan mencapai ketenangan jiwa, sama halnya seperti konseling yang mengupayakan terbebasnya manusia dari permasalahan. Maka dapat diambil relevansinya bahwa tasawuf dengan konseling memiliki tujuan yang selaras yaitu membantu memperbaiki keadaan psikis manusia.

Tasawuf merupakan jalan untuk menuju ketenangan jiwa, melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan akhlak yang mulia.¹⁰ Sama halnya dengan konseling yang memberikan upaya membantu manusia menyelesaikan masalahnya. Bimbingan konseling sufistik merupakan upaya keilmuan serta bentuk ikhtiar yang dimana melalui tasawuf manusia dapat

⁹Indri Novianti Lena, Skripsi: *Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pendekatan Agama Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018)

¹⁰Siti Rohmah, *Akhlak Tasawuf*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), h. 101

memiliki akhlak yang mulia dan jiwa yang tenang, karena dasar pemikirannya ialah amal, ilmu dan akhlak.

Dalam membentuk akhlak atau karakter Islami pada santri tidaklah mudah, diperlukan bimbingan dan nasihat yang dilakukan secara terus-menerus. Bimbingan dan nasehat tersebut dapat dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah seperti melaksanakan sholat, puasa, dzikir, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Selain itu, dalam membentuk karakter Islami santri dapat dilakukan dengan pembersihan diri atau dalam tasawuf disebut dengan pendekatan sufistik, karena tujuan dari pendekatan sufistik ini selaras dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak.¹¹

Pondok pesantren tentunya memiliki tujuan yang sama untuk membangun jiwa santri untuk menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Oleh Sebab itu, penulis melakukan observasi pada sebuah pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam di dalamnya terdapat pemberian bimbingan serta arahan dengan pendekatan sufistik yang diaplikasikan dalam kegiatan pesantren. Berdasarkan wawancara dengan pak DA yang mengatakan: *“Bimbingan yang diterapkan disini dengan cara tazkiyatunnafsi atau pembersihan diri seperti santri diarahkan untuk sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, puasa senin kamis. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan terus-menerus dan nanti akan terlihat perubahan akhlak pada santri”*.¹² Adapun pesantren yang dijadikan tempat penelitian oleh penulis adalah Pondok Pesantren Wahdatul Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

Mengingat pentingnya akhlak atau karakter Islami tertanam dalam diri santri, peneliti ingin mengungkapkan mengenai bimbingan dan konseling sufistik yang diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Wahdatul Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung yang berperan dalam membentuk karakter Islami pada santri. Maka peneliti tertarik untuk

¹¹Imaniyatul Fitriyah, *Model Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Karakter Sufistik Era Revolusi Industri Generasi Keempat*, Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 9, No. 1, Juli (2019), h. 1206

¹²Wawancara dengan DA, oleh Nyimas Rahmawati di Pondok Pesantren Wahdatul Tauhid, pada tanggal 17 Januari 2024

melakukan penelitian dengan memberikan sebuah judul *“Peran Bimbingan dan Konseling Sufistik Terhadap Pembentukan Karakter Islami Santri (Studi Lapangan di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung)”*.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan di dalam latar belakang masalah, maka di dapatkan beberapa pertanyaan di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakter Islami santri di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses bimbingan dan konseling sufistik yang diterapkan di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana peran bimbingan dan konseling sufistik terhadap pembentukan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang telah dirumuskan diatas diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran karakter Islami santri di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.
2. Untuk menjelaskan proses bimbingan dan konseling sufistik yang di terapkan di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.
3. Untuk memaparkan peran bimbingan dan konseling sufistik terhadap pembentukan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka akan dihasilkan manfaat teoritis dan juga praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi khususnya bagi Mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi atau pun mahasiswa dari jurusan lain yang ingin meneliti seputar bimbingan konseling sufistik. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan psikologi yang dipadukan dengan pendekatan sufistik serta memberikan manfaat kepada lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren. Terlebih mengenai bimbingan dan konseling sufistik yang berperan terhadap pembentukan karakter Islami.

2. Manfaat Praktis

Dari penerapan bimbingan dan konseling sufistik yang dilakukan pengasuh, pembimbing atau pengurus santri di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai peran yang menggambarkan bahwa proses bimbingan dan konseling sufistik memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter Islami. Diharapkan dapat di jadikan bahan masukan pengetahuan maupun pertimbangan terhadap pengelola atau pendidik yang berada dalam lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Bimbingan yang dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam sangat potensial dalam membentuk karakter anak sholeh sholehah, serta membantu untuk memahami karakter dirinya maupun lingkungannya sehingga akan mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam hidup serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Terlebih penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung, yang dimana terdapat bimbingan dalam proses mendidik dan mengasuh para santri yang di lakukan oleh pengasuh, pembimbing atau pengurus santri.

Maka penulis menggunakan teori Robert Frager yang menggagas mengenai psikologi sufi, dimana psikologi sufi merupakan perintegrasi antara dimensi fisik, psikis dan ruhaniah Tuhan. Pada dasarnya Robert Frager pun telah

menjelaskan psikologi sufi dalam kehidupan masyarakat modern. Teori Rober Frager ini memiliki keterkaitan dengan psikologi Barat, antara psikologi dan tasawuf menemukan titik temu dimana terdapat pengintegrasian antara dimensi fisik, psikis dan spiritual dalam perkembangan jiwa dan pembentukan kepribadian manusia yang tercantum dalam konsep psikologi sufi.¹³

Pada realitasnya siapapun membutuhkan bimbingan dan nasehat. Memberikan nasehat dengan cara sabar, santun serta penuh dengan kasih sayang merupakan tanda orang yang beriman. Bahkan bimbingan dan nasehat merupakan kebutuhan setiap orang. Tanpa adanya bimbingan dan nasehat manusia akan mudah terjerumus pada hal-hal yang merugikan dirinya, mudah terjatuh pada kesalahan, melanggar norma dan hukum, melakukan tindak kebodohan dan lain-lain.

Hadirnya agama sebagai sistem pedoman kehidupan bagi manusia. Karena agama memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk juga pembeda antara yang benar dan salah. Dalam agama terdapat bimbingan dan nasehat. *Pertama*, agama sebagai suatu sistem yang berhubungan dengan ketaatan, serta membangun hubungan kedekatan dengan Allah (*Hablum minal Allah*). *Kedua*, agama berkaitan dengan sistem aturan kehidupan agar terciptanya rasa aman, nyaman, serta terbangunnya rasa saling menghargai antar sesama manusia, lingkungan dan alam semesta (*Hablum Minannas*).¹⁴

Pernyataan diatas memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang akan terus berkembang. Tentunya dalam perkembangannya manusia akan menghadapi tantangan hidupnya. Ketika tantangan tersebut terasa berat, maka manusia pun akan membutuhkan bimbingan atau nasehat, yang dimana bimbingan tersebut harus dilandasi dengan ajaran-ajaran agama Islam. Selaras dengan bimbingan konseling sufistik yang hadir dari pemahaman bahwa manusia itu akan selalu berkembang secara alamiah, ke arah yang lebih baik untuk mencapai kualitas dirinya. Sejatinya setiap individu memiliki keunikannya masing-masing, setiap individu adalah makhluk yang istimewa yang Allah bekali

¹³Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, (Jakarta: ZAMAN, 2014), h. 37-43

¹⁴Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Konseling Islam*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 7

fitrah sejak lahir. Sehingga setiap individu merupakan aset yang berharga yang berpotensi untuk lingkungan sosial dan kehidupan di masa mendatang.

Bimbingan dan konseling sufistik merupakan bantuan kepada individu atau kelompok yang mengalami permasalahan lahir maupun bathin dalam hidupnya, yang dimana menggunakan pendekatan agama juga dipadukan dengan tata cara para sufi dengan membangkitkan ruhani dalam dirinya yang mendorong agar dapat mengatasi masalah yang di hadapinya. Dalam tasawuf terdapat proses penyucian jiwa yang mana akan melahirkan akhlak atau karakter Islami yang mulia atau disebut dengan *Tazkiyatun Nafs* yang di dalamnya terdapat konsep *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*.

Takhalli memiliki arti mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, menjauhkan diri dari segala kemaksiatan dan berusaha melawan hawa nafsu. Kemudian *Tahalli* ialah suatu proses pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji, berusaha agar segala perilaku kita adalah perilaku yang tidak dilarang oleh agama. Dari membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji akan melahirkan ketaatan. Kemudian *Tajalli* merupakan pencerahan, seseorang yang telah mengosongkan dirinya dari sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji maka akan memancarkan cahaya bathiniyah yang akan membawa seseorang lebih dekat dengan Tuhan-Nya.

Pada umumnya psikoterapi merupakan suatu pengobatan atau bantuan kepada klien dengan melakukan bimbingan dan konseling. Maksudnya manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya akan membutuhkan pertolongan dari orang lain dalam menjalankan kehidupan. Lebih mendalam lagi menurut Hamdani Bakran Ad-Dzaky dalam buku Triyani Pujiastuti, psikoterapi merupakan pengobatan penyakit secara bathin dengan penerapan metode khusus untuk menyembuhkan penyakit mental atau kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang dimana proses penyembuhannya melalui pendekatan agama dan pembicaraan pribadi dengan para guru maupun teman. Pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa psikoterapi islam ialah suatu pengobatan serta penyembuhan suatu penyakit baik

itu mental, spiritual, moral atau fisik melalui bimbingan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Berdasarkan teori awal, bahwa dengan diterapkannya bimbingan konseling sufistik yang dimana dalam prosesnya dipadukan dengan tatacara yang dicontohkan oleh para sufi dalam mengasuh, mendidik, mengajar maupun membimbing murid-muridnya agar memiliki akhlak yang mulia. Maka proses bimbingan dan konseling sufistik pun, dapat memberikan peranan penting dalam pembentukan karakter Islami santri yang dimana diperkuat dengan penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian dibutuhkan identifikasi dari suatu tinjauan pustaka guna untuk dapat memahami penelitian yang sebelumnya, serta untuk mengetahui perbedaan penelitian yang sebelumnya sudah di teliti. Terdapat beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nira Rosantika dalam skripsi yang berjudul “ *Metode Psikoterapi Sufistik Terhadap Emosi Pada Remaja: Studi deskriptif Ma’had Baitul Arqom Al-Islami Ciparay, Kab Bandung*”, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode psikoterapi sufistik yang ada di Ma’had Baitul Arqom Al Islami dalam menangani masalah remaja khususnya asrama RMQ Al Yusufiyah serta untuk mengetahuidampak dari metode psikoterapi sufistik tersebut.¹⁶

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah penerapan metode psikoterapi sufistik ini cukup efektif untuk membantu remaja di Ma’had Baitul Arqom Al Islami mengelola emosinya, dimana pendekatan psikoterapi sufistik nya melalui lima

¹⁵Triyani Pujiastuti, *Psikoterapi Islam*, (Cirebon: CV Elsi Pro, 2021), h. 3

¹⁶Nira Rosantika, Skripsi: *Metode Psikoterapi Sufistik Terhadap Emosi Pada Remaja: Studi Deskriptif Ma’had Baitul Arqom Al-Islami Ciparay Kab Bandung*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, 2018)

tahapan yakni dzikir, taubat, sholat, do'a dan membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa para santri merasakan dampak positif dari tahapan metode psikoterapi sufistik ini seperti terbentuknya kesadaran untuk memahami agama, menjadi tenang dan lebih sabar, memiliki pedoman hidup, ikhlas menjalani hidup, adanya kepuasan tersendiri dan memiliki tujuan hidup.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini adalah dilakukan di Ma'had Baitul Arqom Al-Islami Ciparay dan di susun sejak tahun 2023, sedangkan penulis baru melakukan penelitian pada tahun 2024. Tentunya berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui emosi-emosi remaja khususnya di asrama RMQ Al Yusufiyah, sedangkan penulis melakukan penelitian mengenai bimbingan konseling sufistik yang berada di Pondok Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Jika melihat perbandingannya, maka akan diperoleh penelitian ini dilakukan untuk membantu para santri remaja yang berdampak pada emosinya dengan menggunakan metode psikoterapi sufistik sebagai solusinya, sedangkan penulis melakukan penelitian yang membahas peran bimbingan dan konseling sufistik yang berperan terhadap pembentukan karakter Islami santri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rina Febriyanti dalam skripsi yang berjudul "*Peran Bimbingan Konseling Sufistik Terhadap Perkembangan Jiwa Anak (Studi Lapangan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung*" UIN Sunan Gunung Djati Bandung di susun pada tahun 2018.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif di dukung oleh observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Yayasan Asuhan Ar-Rifqi tentang bimbingan konseling sufistik yang diterapkan kepada anak asuhnya.

Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah bimbingan yang di terapkan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi merupakan perintegrasi antara bimbingan konseling

¹⁷Rina Febriyanti, Skripsi: *Peran Bimbingan Konseling Sufistik Terhadap Perkembangan Jiwa Anak: Studi Lapangan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, Panyileukan Kota Bandung*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin 2018)

dengan ajaran-ajaran para sufi dengan menerapkan bimbingan konseling sufistik qona'ah, syukur dan ridho. Sehingga perkembangan jiwa anak di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi menghasilkan penyesuaian diri yang baik seperti anak menonjolkan perilaku disiplin, ikhlas serta bahagia. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini peran bimbingan konseling sufistik yang diterapkan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak, dimana dapat membentuk pribadi anak asuh yang mandiri, penuh percaya diri, agamis dan memiliki spiritual yang baik. Maka terwujudlah rasa bahagia dalam menjalani hidup baik di lingkungan yayasan, pendidikan maupun masyarakat.

Meskipun mengambil tema yang sama mengenai bimbingan dan konseling sufistik namun terdapat perbedaan dalam penelitiannya. Adapun perbedaan penelitian ini adalah menjelaskan peran bimbingan konseling sufistik yang berperan terhadap perkembangan jiwa anak di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, sedangkan penulis akan melakukan penelitian mengenai peran bimbingan konseling sufistik terhadap pembentukan karakter islami santri di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Adapun penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2018 di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi, sedangkan penulis baru melakukan penelitian di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung pada tahun 2024.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zamzami Sabiq dalam artikel jurnal yang berjudul “*Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*” diterbitkan di jurnal ‘Anil Islam pada tahun 2016.¹⁸ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini bahwa antara psikologi dan tasawuf terdapat perbedaan dalam memandang manusia. Manusia dalam pandangan psikologi merupakan bentuk fisik dan psikis, sedangkan manusia dalam pandangan tasawuf tidak hanya dalam bentuk fisik dan psikisnya saja, namun dalam diri manusia terdapat dimensi ruhaniah. Sehingga perbedaan dalam

¹⁸Zamzami Sabiq, *Konseling Sufistik Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*, Jurnal: ‘Anil Islam, Konseling Sufistik, Vol 9, No. 2 (2016) h. 331

memandang manusia antara psikologi dan tasawuf menghasilkan harmonisasi yaitu konseling sufistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadirnya konseling sufistik merupakan perwujudan harmonisasi antara psikologi dan tasawuf yang memiliki corak yang khas yaitu metode yang berasal dari ajaran tasawuf yakni takhalli, tahalli dan tajalli.

Jika dibandingkan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dalam penelitian ini hanya menjelaskan mengenai konseling sufistik yang memiliki corak yang khas dalam mewujudkan kesehatan mental, sedangkan penulis telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid dan akan memaparkan mengenai bimbingan dan konseling sufistik yang merupakan suatu upaya dalam membentuk karakter islami pada santri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Afifa dan Abdurrahman dalam artikel jurnal yang berjudul “*Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*” diterbitkan di jurnal Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2021.¹⁹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode library research. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah bimbingan konseling Islam bertujuan mengentaskan kenakalan remaja. Karena pada usia remaja tak jarang para remaja ingin menunjukkan eksistensi dirinya, melakukan banyak hal baik itu hal positif maupun negatif, melalui bimbingan konseling islam dapat membantu individu memahami dirinya, menjadikan dirinya sebagai manusia utuh yang mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat dengan di baluti syari’at-syari’at Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan metode bimbingan konseling Islam diharapkan dapat merentaskan kenakalan remaja, sehingga membentuk pribadi remaja yang berkualitas dan taat beragama.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini membahas tentang bimbingan konseling islam saja yang dimana merupakan solusi untuk merentaskan kenakalan remaja,

¹⁹Anisa Afifa dan Abdurrahman, *Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, Jurnal: Bimbingan dan Konseling Islam, Vol .5, No.2 (2021), h. 177

sedangkan penulis telah melakukan penelitian yang memberikan gambaran mengenai penerapan dari bimbingan dan konseling sufistik berperan terhadap pembentukan karakter islami pada santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

Dari berbagai tinjauan pustaka diatas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai bimbingan konseling sufistik sudah cukup banyak ditemukan, baik terdapat dalam skripsi maupun artikel jurnal. Namun, data-data tinjauan pustaka diatas merupakan landasan awal untuk menjawab beberapa masalah yang telah dirumuskan. Penelitian ini akan memberikan gambaran dari pengaplikasian bimbingan konseling sufistik dalam membentuk karakter Islami pada santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung dengan tujuan penelitian ini di harapkan dapat mendeskripsikan bimbingan yang dapat membentuk jiwa santri yang suci dan sehat, berakhlak serta memiliki karakter Islami dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat sekitar, sehingga mencapai kepada tujuan *Abdullah* dan *Khalifatullah*.

